

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru itu perlu mengembangkan kreativitas sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks, sehingga mereka dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menerapkan konsep teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan/pembelajaran.

Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah itu berupa komponen sistem instruksional yang telah disusun dalam fungsi desain dan seleksi, dan dalam pemanfaatan dikombinasikan sehingga menjadi sistem instruksional yang lengkap. Komponen-komponen tersebut meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Namun dari sejumlah komponen tersebut, yang akan menjadi obyek penelitian adalah sikap guru terhadap teknologi pembelajaran dan pemanfaatan media atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Karena seorang guru tentunya mempunyai pandangan tersendiri berdasarkan tanggapan, perasaan, penilaian terhadap teknologi pembelajaran, serta pemanfaatan media dalam proses pembelajaran.¹

¹ Bakkidu, 2023, **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.56

Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh guru tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.²

Dalam menyampaikan pesan pendidikan agama diperlukan media pengajaran. Media pengajaran pendidikan agama adalah perantara/pengantar pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu siswa. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan agama Islam.³

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru atau fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar

² Azhar Arsyad, 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm23

³ Muhaimin. 2016. *Strategi Belajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Citra Media, hlm.91

dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.⁴

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesannya. Hal ini diperuntukkan bagi siswa yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru, maka penggunaan media sangat dianjurkan. Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru. Azhar Arsyad (2019), mengemukakan bahwa pemakaian media pengajar dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, bangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁵

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar Kabupaten Serdang Bedagai, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain: 1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran agama Islam. 2. Kurang kreatifnya guru menerapkan metode dan media pembelajaran. Kesemua ini disebabkan karena kurang kreatifnya guru dalam mengajar pendidikan agama Islam.

Penggunaan media di sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Khususnya penggunaan media pembelajaran pada kurikulum Merdeka, seperti halnya di sekolah MTs Al-Washliyah Pulau Gambar Kabupaten Serdang Bedagai setelah penulis melakukan observasi awal di sekolah tersebut penulis amati penggunaan media dalam proses pengajaran pada kurikulum Merdeka belum

⁴ Mustikasari, Ardiani. 2003. *Mengenal Media Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, hlm.12

⁵ Azhar Arsyad, *Op-Cit*, hlm.23

berjalan secara maksimal, artinya masih kurang mendapat perhatian karena kurangnya kesadaran guru untuk menggunakan media pendidikan. Permasalahan tersebut perlu diatasi dan diperbaiki secara serius agar siswa lebih tertarik, lebih perhatian serta lebih menyukai pelajaran Agama (Islam), karena dengan penggunaan media yang baik dan benar, siswa cenderung tidak merasa bosan untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun yang menjadi alat ukur peneliti dalam mengamati penggunaan media pada kurikulum merdeka melalui ranah afektif seperti melanggar peraturan, tidak disiplin, kurangnya perhatian terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, kurang menghargai guru, kurangnya rasa simpati dan empati, serta kurangnya menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya dalam ranah kognitif seperti tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik sehingga nilai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik masih dalam kategori cukup. Sementara, dalam ranah psikomotor seperti kurang terampil dalam menulis ayat dan kurang fasih dalam melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik kurang memahami materi Pendidikan Agama Islam yang membuat penerapannya belum dilakukan sepenuhnya.

Dalam mengatasi masalah diatas guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melakukan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri yaitu guru harus kreatif. Guru yang kreatif yakni guru yang memiliki daya cipta. Selalu berupaya mencari caranya agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan dan direncanakan. Oleh sebab itu, merupakan sebuah tuntutan bagi para pengajar dilembaga sekolah untuk

memiliki dan mengembangkan kreativitas dalam bertanya guna menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah yang saya temukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan agama Islam dalam pengembangan media pembelajaran pada kurikulum merdeka di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar Kab.Serdang Bedagai?
2. Apa saja Pengalaman Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan agama Islam dalam pengembangan media pembelajaran pada kurikulum merdeka di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar Kab.Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui pengalaman Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di MTs Al-Washliyah Pulau Gambar

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan yang diteliti
- b. Menambah literatur bagi perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU Medan
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dapat diaplikasikan di sekolah
- 2) Sebagai pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktifitas guru
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut:

1. Kreativitas adalah suatu kemampuan dalam melakukan hal yang berbeda atau melakukan hal yang sama secara berbeda. ⁹

⁹ Amirsyah, 2020, *Model Pembelajaran PAI di sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm.234

2. Guru PAI adalah guru yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam¹⁰.
3. Media Pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.¹¹
4. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik¹².

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori berupa teori-teori besar yaitu teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian tentang pengembangan kreativitas guru dan berkaitan dengan media pembelajaran.

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, 2016, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka, hlm. 187

¹¹ Hildayani, Rini, dkk., 2009. *Model Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm.56

¹² Kemendikbud, 2023, *Kurikulum Merdeka*, Jakarta, Kemendikbud, hlm.34

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, pada bab metode penelitian ini didalamnya terdapat pembahasan mengenai Jenis penelitian, informan penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan analisis dan pembahasan

Bab V : Kesimpulan. Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan ketrampilan guru dalam mewujudkan hal baru. Profesi guru dalam suatu bidang khusus dituntut untuk mempunyai kewajiban dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Sikap kreatif menjadi keunggulan yang harus ada pada diri seorang guru.¹

Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar.²

Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³ Guru kreatif adalah guru yang mampu menempatkan diri, dimana guru harus bisa menjadi sosok seorang guru, orang tua, ataupun teman terhadap siswanya. Guru

¹Astina, “Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri Kendari”, Jurnal Al-Ta’dib 10, no. 2, 2019, hlm. 148.

²Addys Aldizar, *Membangun Guru Kreatif*, (Surakarta: Sinergi Prima Magna, 2019), hlm. 17.

³Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik”, Jurnal Kependidikan 5, no. 2, (2020), hlm. 227.

yang kreatif harus mampu merencanakan pembelajaran yang kreatif, supaya siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran.⁴

Menanamkan guru kreatif dengan sebutan *Teacher Scholar*. Mengajar, katanya, jika dilakukan dengan baik, pada hakikatnya juga kreatif. Para guru harus selalu mengkomunikasikan kepada anak-anak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.⁵ Kreatif atau kreativitas secara etimologi adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Secara etimologi Kreativitas berasal dari kata *Creativity (noun)* yang artinya daya cipta atau berasal dari kata *Creative (adjective)* yang artinya memiliki daya cipta.⁶ Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.⁷ Kreativitas merupakan bentuk dari penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan sehingga mampu menghasilkan ide-ide atau gagasan yang lebih baik.⁸

Jika dikaitkan dengan guru, kreativitas merupakan kemampuan berfikir dan bertindak dalam menemukan ide-ide untuk mengelola proses pembelajaran dengan mengkombinasikan berbagai hal, yaitu: metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran atau menghasilkan sesuatu hal yang baru dan cara-cara baru dalam pembelajaran.

⁴Titik Agustina, "Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar IPS Kelas VIII MTs Negeri Galur", Jurnal 6, no 5, (2019), hlm. 582.

⁵Sitoresmi Arineng Tiyas, "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang", Jurnal Lentera17, no. 2, (2019), hlm. 130

⁶Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hlm. 87.

⁷Edi Warsidi, *Karakteristik Menjadi Guru yang Kreatif, Produktif, dan Partisipatoris*, (Surakarta: Sinergi Prima Magma, 2021), hlm. 3

⁸Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hlm. 78

2. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Ada beberapa ciri-ciri yang mudah dikenali dari seorang guru yang kreatif antara lain sebagai berikut:⁹

- a. *Fluency* Artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan. Mengeluarkan ide secara spontan bisa dilihat, misalnya saat diadakan rapat dadakan dinas sekolah ataupun rapat kerja sekolah. Pada saat pimpinan rapat memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan masukan, guru yang tidak kreatif akan diam saja. Ia tidak akan mengajukan pertanyaan atau menyumbangkan pikirannya. Namun, guru yang kreatif akan mampu menyampaikan sumbangan pemikiran untuk melengkapi apa yang telah disampaikan oleh pimpinan rapat. Berbagai gagasan baru yang diungkapkan muncul secara spontan tapi mengena pada pokok permasalahan.
- b. *Fleksibility* Artinya guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran. Dalam proses belajar mengajar dikelas, masalah tentu tidak akan ada habisnya. Dengan kemampuannya membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru

⁹Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), hlm. 138-139

sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

- c. *Originality* Artinya guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang memiliki kemampuan menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif. Guru dengan kemampuan menciptakan ide baru dibutuhkan terutama ketika berbagai solusi tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Guru dengan kreativitas tinggi bisa mencari alternatif pemecahan masalah tinggi rendahnya. Kreativitas seseorang guru bisa dilihat dari ide baru yang berhasil dibuatnya dan keberhasilan ide tersebut saat dilaksanakan.
- d. *Elaboration* Artinya seseorang guru mampu melihat sesuatu masalah secara mendetail. Kecermatan seorang guru dalam memandang sebuah masalah akan berpengaruh pada mutu hasil kreatifitasnya. Semakin guru memperhatikan detail masalah, kreativitas pemecahan masalah akan semakin spesifik. Sebagai pendidik, guru dituntut lebih hati-hati dalam mengambil langkah kreatif. Seorang peserta didik yang nilainya kurang bagus misalnya, bisa diatasi dengan memperhatikan detail karakter atau cara belajarnya. Dengan demikian, guru bisa menentukan langkah apa yang bisa diambil untuk mengatasi masalah tersebut dengan tepat.

3. Strategi Guru Kreatif

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan

ditingkatkan. Sehubungan dengan guru kreatif, maka perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk (4P dari kreativitas).¹⁰

a. Pribadi

Kretivitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didik (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu peserta didik menemukan bakatbakatnya dan menghargainya.

b. Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu atau didorong oleh guru kreatif. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

¹⁰Addys Aldizar, *Membangun Guru Kreatif*, (Surakarta: Sinergi Prima Magna, 2016), hlm. 28-29.

c. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, guru perlu diberi kesempatan aktif dalam berbagai hal. Kepala sekolah hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada guru untuk mengekspresikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kesibukan, kegiatan kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal) maupun (eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain. Misalnya dengan memepertunjukan atau memamerkan hasil karya guru. Ini akan lebih menggugah minat guru untuk berkreasi.¹¹

¹¹*Ibid*, hlm. 30

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹²

- a. Faktor internal Rogers (2019), mengatakan bahwa kondisi internal yang memungkinkan timbulnya proses kreatif adalah:
 - 1) Keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.
 - 2) Evaluasi internal, yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik atau pujian orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari masukan dan kritikan dari orang lain.
 - 3) Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi dengan unsur- unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
 - 4) Spiritualitas seseorang juga mempengaruhi kreativitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Osman (2020), bahwa keimanan pada wahyu Al-Qur'an dapat menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat dalam

¹²Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus), 2022, hlm. 57-59

akal manusia. Ketundukan pada wahyu memungkinkan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensi manusia hingga berkat dari wahyu membuatnya teraktualisasikan.

b. Faktor eksternal

Di samping aspek internal, aspek eksternal juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu. Utami (2019), mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas.¹³ Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif. Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang berpikir kreatif diperlukan kiat-kiat sebagai berikut:

- 1) Rasa ingin tahu, sifat ini mendorong seseorang untuk mencari informasi, menyelidiki masalah, dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan efisien.
- 2) Olah keterbukaan, seseorang yang terbuka terhadap gagasan baru, penemuan baru, dan tidak fanatik.
- 3) Berani menanggung resiko, seseorang akan memiliki kreativitas jika mau mencoba dan bereksperimen, tidak takut gagal dan berani menanggung resiko.

¹³Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2019, hlm. 60

- 4) Bersedia berinteraksi dengan orang yang kreatif.¹⁴

5. Aspek-Aspek Kreativitas

Aspek-aspek pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

- a. Aktivitas berpikir Kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang berangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan. Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandangan lain yang baru dan kemampuan untuk menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi, yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.
- c. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya bersifat luar biasa dan dapat

¹⁴Andrew G. Aleinikov, *Mega Kreativitas: 5 Langkah menuju cara berpikir seorang jenius*, (Yogyakarta: Niagara), 2022, hlm. 20

¹⁵Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 9, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2019, hlm. 41

dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman, sifat baru yang terkandung dalam kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.
 - 2) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
 - 3) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada
- d. Produk yang berguna atau bernilai. Suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan formal merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan yang pembelajarannya dibimbing oleh guru PAI. Pembelajaran PAI sebagai bidang studi dalam kurikulum pendidikan. Sebagai bidang studi pelajaran, pendidikan agama diberikan di sekolah maupun madrasah sebagai wahana untuk mempersiapkan pribadi atau individu menjadi peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan, terdapat faktor yang mempengaruhinya

sebagaimana pada uraian berikut: UU 20/2003, pasal 3, UU 20/2003, pasal 36 dan UU 20/2003, pasal 30/2.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang diberikan kepada peserta didik yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memeluk agama Islam seharusnya Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Pengertian lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

¹⁶Nurmaya Medopa, 2020, "*Implementasi Proses Belajar PAI dSMP Alkhairaat Toliba* ", Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, November 2020 63-hlm.70.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 130

menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Oleh karena itu penerapan kurikulum mandiri ini lebih menekankan pada kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahan ajar sehingga menjadi sasaran pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator yang terjun langsung di lapangan. jika semua atau sebagian siswa yang diharuskan aktif gagal melakukannya.

2. Esensi Pendidikan Agama Islam

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.

¹⁹Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.183

- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*²⁰.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah²¹. Zuhairini (2020), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat²².

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional²³.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku

²⁰Muhaimin, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.75-76

²¹Tayar Yusuf, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Insani, Jakarta, hlm.35

²²Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UIN Press, Malang, hlm. 11

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 130

sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya²⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakannya secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan agama Islam bersumber dari

ajaran agama Islam sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).*²⁵

Selanjutnya Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

²⁴Zakiyah Darajat, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 28

²⁵Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, hlm.543

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah:” adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran²⁶”

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

²⁶*Ibid*, hlm.459

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air khubbul wathan minal iman.²⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil. Dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman

²⁷Yunus Namsa, 2010, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Pustaka Firdaus, Jakarta. Hlm. 23.

dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran bukan hanya sekedar media dalam pembelajaran, melainkan sebagai sebuah motivasi belajar bagi siswa agar dapat memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Media pembelajaran juga membantu guru dalam memberikan pengajaran yang menarik dan tidak membosankan. Media pembelajaran adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran²⁸.

Kata media berasal dari Bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan untuk kegiatan tersebut²⁹.

Media pembelajaran sebagai komponen dalam sistem pembelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsifungsi komponen lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuati pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik. Terdapat empat fungsi media pembelajaran, yaitu:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.

²⁸Nizwardi Jalinus, dan Ambiyar, 2016. *Media & Sumber Pembelajaran*, Kencana, Jakarta hlm.3

²⁹Septy Nurfadhillah, dkk, 2021. *Media Pembelajaran*, Jejak Publisher, Sukabumi, hlm.7

- b. Membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar.
- c. Memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.
- d. Memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media³⁰.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga harus disesuaikan, oleh karena itu guru harus dapat memilih media pembelajaran yang baik untuk digunakan pada saat mengajar. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: kesesuaian dengan materi pembelajaran, kemudahan dalam penggunaan, dan menarik bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta

³⁰Ramen A Purba, dkk, 2020. *Pengantar Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, Medan, hlm.8

didik. Fungsi media dalam pembelajaran adalah meningkatkan stimulasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:³¹

- a. Membantu proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan secara verbal, terkadang dibutuhkan alat bantu lain untuk dapat membantu mengirimkan pesan atau konsep materi kepada peserta didik. Dengan media pembelajaran, guru akan terbantu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru.
- b. Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik meningkat, serta interaksi anantara peserta didik, guru dan sumber belajar dapat terjadi secara interaktif, serta dapat membantu menyampaikan materi yang bersifat abstrak secara konkret.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra. Beberapa materi pembelajaran yang kompleks membutuhkan ruang dan waktu yang panjang untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik materinya, sehingga keterbatasan tersebut dapat diatasi.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Direktorat Tenaga Kependidikan mrngungkapkan bayak cara untuk melakukan identifikasi media serta mgengklasifikasikan karakter fisik, sifat,

³¹Mustofa Abi Hamid, dkk, 2020. *Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, Medan, hlm.7

kompleksitas, ataupun klasifikasi control pada pemakainya. Namun secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke beberapa klasifikasi tergantung dari sudut pandang mana melihatnya³².

Adapun jenis media pembelajaran adalah:

- a. Berdasarkan sifatnya, media dapat dibagi menjadi:
 - 1) Media audio, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki suara seperti radio dan rekaman suara.
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah foto, gambar, lukisan dan lain-lain.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik karena mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Berdasarkan jarak jangkauannya, media dapat dibagi menjadi:
 - 1) Media yang memiliki daya jangkau yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruang khusus.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas ruang dan waktu seperti slide film, film, video, dan sebagainya.

³²Rachmawati, dkk, 2019, *Media Mobile Learning Pada Matematika*. MNC Publishing, Malang, hlm. 12

c. Berdasarkan trik atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi menjadi:

- 1) Media yang dapat ditata atau diatur seperti film, slide, film strip, dan transisi.
- 2) Media yang tidak dapat ditata atau diatur seperti gambar, foto, lukisan, dan sebagainya³³.

Beberapa jenis media pembelajaran sebagaimana yang diuraikan di atas efektif digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menyesuaikan media pembelajaran terhadap materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

D. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Makarim. Ia mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen Pendidikan.

Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasaan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu

³³*Ibid*, hlm.33

membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya.³⁴

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013.³⁵

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

³⁴Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2020), Vol. 3 No. 1, hlm.146.

³⁵Muhaimin, “Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka”, *Aimin Publicize*, <https://www.aiminpublicize.com/tulisan/detail/perangkat-ajar-kurikulum-merdeka>. Dikutip pada tanggal 24 Maret 2023, pukul 21:59

- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.³⁶

Ada tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

- a. Mandiri Belajar

Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka bebrapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

- b. Mandiri Berubah

Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan.

³⁶Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri, Direktorat SMP, 25 Maret 2023

c. Mandiri Berbagi

Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

d. Mandiri Berbagi

Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

2. Konsep Dasar Merdeka Belajar

Pemerintah mencoba menterjemahkan konsep dasar merdeka belajar kedalam bentuk kebijakan-kebijakan yang muaranya adalah menciptakan merdeka belajar secara kontekstual. Diantaranya sebagai berikut:³⁷

a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Kebijakan sebelumnya bahwa semangat UU Sisdiknas adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi penerapan hal ini tahun 2020, USBN akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian ini dilakukan untuk menilai kompetensi siswa-siswi dalam bentuk tes tulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, misal portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Karena itu pihak sekolah dan guru lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.

³⁷Nofri Hendri, *Merdeka Belajar: Antara Retorika Dan Aplikasi*, (E-Tech Jurnal: 2020), Vol.8 No.1, hlm.2

b. Ujian Nasional (UN)

Kebijakan sebelumnya terlihat materi UN terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran. Sehingga UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua yang menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. Padahal, UN seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa. Maka dari itu, dengan merdeka belajar, penyelenggaraan UN yang selama ini terjadi akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literas), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan sebelumnya, guru diarahkan mengikuti format RPP secara kaku dan memiliki terlalu banyak komponen. Dalam kebijakan merdeka belajar, format penyusunan RPP dimana guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP sendiri terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen.

d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Dalam kebijakan sebelumnya, PPDB zonasi diharapkan mampu memberikan akses pendidikan berkualitas untuk mewujudkan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan bersekolah dilingkungan tempat tinggal. Namun peraturan tersebut kurang mengakomodir perbedaan situasi daerah dan belum terimplementasi dengan lancar di semua daerah.

Sedangkan dalam kebijakan merdeka belajar, penerimaan PPDB sistem zonasi bertujuan untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah aturan tersebut mengatur komposisi jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen, sedangkan jalur prestasi disiapkan 0-30 persen disesuaikan dengan kondisi daerah.

3. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.³⁸

Berbagai studi nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia telah lama mengalami krisis dan kesenjangan pembelajaran. Beragam faktor seperti kurangnya kualitas guru, sarana prasarana, bahan ajar, asesmen, dan banyak hal lainnya ikut berkontribusi menjadi penyebab masalah tersebut. Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung selama dua tahun memperburuk krisis dan semakin melebarkan kesenjangan pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Banyak anak-anak Indonesia yang mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) sehingga mereka kesulitan untuk mencapai kompetensi dasar sebagai peserta didik.

³⁸Direktorat PAUD, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), hlm.10.

Pada kondisi khusus pandemi COVID-19, pemerintah telah mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat tetap mengacu kepada Kurikulum 2013, mengacu kepada Kurikulum Darurat yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh pemerintah, atau melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 secara mandiri. Dalam Keputusan Menteri tersebut Kurikulum Darurat disebut sebagai Kurikulum pada Kondisi Khusus. Berdasarkan implementasinya, diperoleh fakta bahwa siswa pengguna Kurikulum Darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosio-ekonominya.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, relevan, dan mendalam. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang ada di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama.

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu :

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan

memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan local.

Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisahpisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Adapun telaah pustaka penelitian ini adalah:

1. Damis, Jurnal (2023) dengan judul Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penggunaan Media Pembelajaran.³⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Dalam pengembangan media pembelajaran guru membuat persiapan dan rencana

³⁹Damis. 2023. Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penggunaan Media Pembelajaran, Jurnal Vol.1 No.2.

dalam menentukan program media yang mau diajarkan dan disesuaikan dengan karakteristik maupun kebutuhan siswa, dan ketika itu, metode yang digunakan adalah multimedia presentasi yang mana sebagian siswa dibentuk dalam kelompok kecil, kemudian mereka mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada semua siswa dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Pemanfaatan multimedia dalam presentasi ini biasanya menggunakan power point.

2. Jawiyah (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis ICT¹³. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Konawe dapat dilihat dari kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis ICT dalam proses pembelajaran. hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Konawe memiliki Keinginan untuk mengubah hal-hal disekitarnya menjadi lebih baik, Memiliki kepekaan untuk bersikap terbuka serta tanggap terhadap segala sesuatu, Berani mencoba dan melaksanakan, Mampu mencurahkan waktu dan tenaga untuk mencari serta mengembangkan dan Memiliki optimisme. Secara umum guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Konawe adalah guru yang kreatif sebab dapat berinovasi mengembangkan media pembelajaran berbasis ICT dengan mengkolaborasikan whats app, blog, dan e-mail dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, peneliti merekomendasikan agar kedepannya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN

¹³ Jawiyah. 2021. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis ICT Jurnal Vol.2 No.3.

1 Konawe dapat lebih mengupgrade media pembelajaran berbasis ICT dengan menggunakan aplikasi yang lebih efektif lagi dalam proses pembelajaran⁴⁰.

3. Novia, 2024, Kreativitas Guru PAI dalam menerapkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka⁴¹. Adapun kesimpulan bahwa Penggunaan media pembelajaran tersebut meliputi, media PowerPoint, video pembelajaran, gambar, e-book, dan games edukasi. Media pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam menciptakan media pembelajaran yang kreatif, upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu berkolaborasi dengan sesama guru mata pelajaran pada kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), melibatkan siswa dengan memberikan tugas proyek kepada mereka untuk membuat video pembelajaran yang dapat ditampilkan di saat proses pembelajaran, memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam mengakses media-media yang dapat disajikan kepada siswa pada saat proses pembelajaran, dan memodifikasi media pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, Dimana penelitian sebelumnya berfokus kepada kreativitas guru PAI dalam menerapkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan media pembelajaran pada kurikulum merdeka.

⁴⁰Dahlia 2023, *Model Pembelajaran Sains Berbasis Al-Qur'an Pendekatan Project Base Learning Studi Kasus Di SDS Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan*. Skripsi

⁴¹Novia, 2024, *Kreativitas Guru PAI Dalam Menerapkan Media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*, Jurnal No.2 Vol.1